

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia agar dapat bertahan hidup dan kesehatan juga menjadi faktor penunjang segala aktivitas sehari-hari. Namun tidak semua manusia sehat secara jasmani dan rohani. Perkembangan kearah modernisasi menyebabkan pergeseran jenis penyakit. Kalau dulu penyakit infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak, kini penyakit akibat usia lanjut dan proses degenerasi semakin meningkat dan penyakit tumor atau kanker merupakan salah satu penyakit degenerasi yang juga diketahui. Manusia yang mengidap suatu penyakit disebut sebagai penderita. Dewasa ini banyak penderita yang mengalami berbagai macam penyakit salah satu nya yang lagi banyak diperbincangkan yaitu penderita kanker payudara.

Penderita merupakan orang yang mengidap suatu penyakit. Penderita kanker payudara adalah seseorang yang mengidap suatu penyakit neoplasma ganas yang mempunyai spektrum yang sangat luas dan kompleks. Penderita kanker payudara banyak terjadi pada wanita Indonesia, umur penderita beragam mulai dari usia dua puluh tahunan hingga lanjut usia, dan terbanyak penderita kanker ini berusia 40-49. Setiap 11 menit ada 1 orang penduduk dunia yang meninggal karena kanker, setiap 3 menit ada satu penderita kanker baru (Rasjidi, 2009).

Jumlah penderita kanker di dunia mencapai enam ratus juta jiwa dan setiap tahunnya bertambah tiga juta penderita, serta umumnya terdapat kematian penderita kanker dibawah usia 65 tahun. Di Indonesia jumlah penderita kanker terus meningkat dalam dua puluh tahun

terakhir ini. Jenis kanker yang paling sering ditemukan di Indonesia yaitu kanker leher rahim, payudara, paru, hati, nasofaring prostat, ginjal, leukimia, dan kelenjar getah bening (Herla, 2004).

Menurut Keliat (1997) kanker merupakan penyakit yang paling ditakuti dan mencemaskan dari semua penyakit lain. Kanker terkait dengan masalah fisik, nyeri, kesengsaraan, ketakutan akan kematian. Hal tersebut dikarenakan penderita yang menderita kanker akan mengalami program pengobatan yang lama dan tidak menyenangkan.

Penderita kanker payudara terjadi karena adanya kerusakan pada gen yang mengatur pertumbuhan dan diferensiasi sel sehingga sel tumbuh dan berkembang biak tanpa bisa dikendalikan. Penyebaran kanker payudara terjadi melalui kelenjar getah bening sehingga kelenjar getah bening aksila ataupun supraklavikula membesar. Kemudian melalui pembuluh darah kanker menyebar ke organ tubuh lain seperti hati, otak dan paru-paru (USU repository, 2011).

Penderita kanker payudara lebih banyak berdiam diri dan menyimpan masalah vonis itu sendiri dan berfikir mengenai kelangsungan hidupnya sendiri. Penderita kanker payudara lebih banyak menghindari pembicaraan tentang penyakitnya. Pada beberapa waktu penderita kanker payudara belum bisa menyesuaikan diri dengan kondisinya yang baru. Bagi penderita kanker, kondisi itu sangat berat berarti mereka lebih suka tenggelam dalam penderitaannya sendiri saja. Penderita kanker bukan hanya menjadi lemah dan merasa tak berguna. Penderita kanker payudara yang mengalami goncangan seperti itu seharusnya lebih banyak diberikan keterangan mengenai penyakitnya dan juga dukungan.

Seorang penderita kanker payudara yang sedang mempersiapkan diri untuk menjalani operasi mungkin akan merasakan akibatnya pada dimensi lain, selain dimensi fisik. Perilaku sakit merupakan perilaku orang sakit yang meliputi cara seseorang memantau tubuhnya,

mendefenisikan dan menginterpretasikan gejala yang dialami, melakukan upaya penyembuhan, dan penggunaan sistem pelayanan kesehatan. Seorang individu yang merasa dirinya sedang sakit bisa berfungsi sebagai mekanisme *coping* (Potter dan Patricia, 2005).

Masalah kanker bukan hanya memerlukan dukungan fisik tetapi juga dukungan mental, finansial (biaya) dan juga dukungan keluarga (sosial). sikap optimis dan penuh semangat penting untuk melawan penyakit. Dukungan yang diberikan pada penderita kanker bisa membantu mereka untuk menghilangkan kecemasan dan depresi serta membangkitkan semangat juang untuk memiliki kesembuhan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap orang-orang yang menderita kanker, banyak penderita yang cemas, stres, depresi, dan tak berdaya yang dialami penderita kanker, hanyalah salah satu dari perasaan tertekan yang terjadi. Kebanyakan para penderita kanker akan merasa stres berat pada saat menerima dan mendengar vonis dari dokter. Penderita kanker payudara hanya berpikir kapan kematian itu datang dan selalu cemas dalam melewati hari-harinya. Rasa sakit yang menderita dan stres terpicu membuat kekebalan tubuh melemah.

Para penderita kanker payudara membutuhkan waktu yang panjang dan lama untuk bisa menerima vonis dokter tersebut. Hal ini terjadi pada salah satu penderita kanker payudara. Penderita kanker payudara ini menceritakan bahwa ketika dokter memvonis dia menderita kanker payudara, dia langsung merasa kecewa dan stres selama 6 bulan. Dia menyembunyikan penyakitnya dari keluarga, terutama suaminya. Dia takut pada kematian, takut pada perpisahan dan dia pun merasa siap untuk meninggalkan tugasnya sebagai seorang ibu, istri dan anak. Hari-hari yang dilaluinya adalah kecemasan yang tak berujung. Tiap detik dalam putaran waktu terasa menyakitkan dan berat. Dia sangat stres, sehingga daya tahan tubuhnya semakin melemah. Dia juga tidak punya semangat hidup.

Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan terhadap penderita kanker payudara :

Pada penderita kanker payudara yang tingkat pendidikannya tinggi :

Saya Guru TK, yang berumur 38 tahun dan sudah menjalani rumah tangga 8 tahun. Saya divonis terkena kanker payudara. saya ini tidak menyangka kalau benjolan yang ada pada payudara sebelah kiri yang sering menimbulkan nyeri dan berdenyut ketika datang masa haid, membuat saya ini terkena kanker payudara stadium III. Waktu itu dokter berusaha menjelaskan dengan sangat hati-hati agar saya dapat menerima keadaannya dengan kesabaran dan keikhlasan. Setelah mengetahui hasil diagnosa dokter, tentu saja saya mengalami depresi berat selama beberapa minggu. Dengan keadaan itu membuat saya tidak mempunyai gairah hidup lagi. Saya mencoba untuk mengatasi masalah yang saya hadapi ini dengan mencoba berbagai macam pengobatan yang dokter anjurkan. Saya coba pergi ke Rumah Sakit yang terkenal di Medan. Hingga saya juga coba pergi periksa keluar negeri. Karena saya lebih percaya pada pengobatan dokter. Saya lakukan ini karena saya berpikir kalau saya mati anak saya siapa yang jaga. Kalau saya tetap sakit siapa yang akan mengurus suami dan anak-anak saya. Saya memiliki banyak pikiran sehingga ketika saya memikirkan semua itu, saya tambah stres.

Pada penderita kanker payudara yang tingkat pendidikannya rendah.

Saya adalah seorang ibu rumah tangga. yang telah divonis dokter mengidap kanker payudara stadium III. Saya sangat terkejut ketika dokter menyatakan saya terkena kanker payudara. Disitu saya tidak tau harus bagaimana. Saya begitu sangat terpukul dengan kejadian tersebut. Tetapi hari berganti hari saya pasrah terhadap hidup ini. Walaupun demikian sambil mengurus anak dan suami di rumah saya juga mengikuti perobatan herbal. Saya memilih pengobatan herbal karena harganya lebih terjangkau buat keadaan saya yang begini. Sekarang saya tidak begitu memikirkan penyakit saya. Karena kalau tuhan bilang saya mati pasti mati. Saya hanya bisa pasrah dan berusaha semampu saya.

Berikut ini catatan harian seorang penderit kanker payudara.

Ya Allah, sehatkanlah aku. Sembuhkanlah aku dari penyakitku, agar aku bisa beribadah kepadaMu dan dapat membesarkan anak-anakku hingga dewasa. Tetapi apa mungkin aku masih punya kesempatan? (komunikasi Personal, 19 November 2014).

Pada sebagian besar penderita kanker sering mengalami stres yang berkepanjangan dan sering cukup parah, karena informasi tentang kanker yang cukup luas antara lain pendapat bahwa diagnosa kanker ditegakkan berarti sama dengan memberi vonis kematian. Dalam kasus kanker menimbulkan dampak kejiwaan terhadap 2 hal yaitu: yang pertama

pengaruh psikologis kanker terhadap penderita, keluarga, maupun orang sekitarnya. Kedua, pengaruh psikologis dan faktor kebiasaan yang dapat meningkatkan resiko kanker.

Tetapi penyelesaian masalah (Problem Solving therapy –TPM) telah menunjukkan manfaatnya dalam membantu para penderita kanker dalam menghadapi banyak tantangan hidup, mulai dari gangguan kecil sehari-hari hingga isolasi diri dan depresi.

Stres besar yang ditimbulkan oleh diagnosa kanker dan penanganannya dibuat jenis pendekatan manajemen stres untuk dijelaskan sebelumnya menjadi relevan. Hal yang terbukti membantu mengurangi kecemasan sebelum dan setelah menjalani berbagai penanganan kanker adalah informasi yang jelas mengenai prosedur itu sendiri. Termasuk apa yang mungkin dialami penderita selama dan sesudah menjalaninya. Juga memberikan pelatihan relaksasi dan hipnotis (Wallace dkk, 1993 dalam Davidson). Cara yang digunakan oleh individu untuk mengatasi stres itulah yang disebut dengan *coping*.

Coping adalah suatu proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull*. *Coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologi. Secara alamiah baik disadari atau tidak, individu sesungguhnya telah menggunakan strategi *coping* dalam menghadapi stres. Strategi *coping* adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau dihadapi (Rasmun, 2004).

Banyak hal yang mempengaruhi strategi *coping* diantaranya jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, lingkungan, dan status sosial ekonomi. Menurut Menaghan (dalam McCrae, 1984) tingkat pendidikan mempengaruhi strategi *coping* seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih realistis dan aktif dalam memecahkan masalah dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang

maka semakin realistis seseorang dalam menghadapi masalah, akan tetapi semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin sulit untuk menyelesaikan masalah. Dengan tingkat pendidikan memadai yang di miliki oleh individu, diharapkan mampu menggunakan strategi *coping stress* secara efektif dalam upaya menyelesaikan suatu masalah. Inilah yang selalu menjadi permasalahan dikalangan penderita kanker payudara, dimana mereka belum mampu menggunakan strategi *coping* secara efektif dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, lebih-lebih bagi penderita kanker payudara yang tingkat pendidikannya rendah, sementara bagi penderita kanker payudara yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kemampuan strategi *coping stress* akan lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki individu berpengaruh pada penggunaan *coping stress* penderita kanker payudara.

Individu yang berpendidikan, cukup memperoleh pengetahuan dari akses koran, TV, radio. Dengan banyaknya pengetahuan membuat individu tersebut memiliki bahan acuan dalam mencari pemecahan masalah (Pramadi dkk, 2000). Dengan kata lain reaksi individu dalam menghadapi sumber stres lebih baik jika ditinjau dari tingkat pendidikan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penderita kanker payudara berkaitan dengan *coping stress* dalam menghadapi sumber stres.

Tingkat pendidikan dapat melihat bagaimana seorang penderita dalam mengatasi stressnya. Penderita kanker payudara yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih realistis dalam megehadapi masalah. Sedangkan penderita yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk menyelesaikan masalah.

Lazarus dan Folkman (1984) menggolongkan dua bentuk *coping* yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu *problem-solving focused coping*, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang

menimbulkan stres; dan *emotion-focused coping*, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan, yang hasil penelitian yang membuktikan bahwa kedua cara *coping* tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam ruang berbagai lingkup kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka peneliti merasa penting untuk meneliti apakah ada **“Perbedaan *Coping Stress* Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pada Penderita Kanker Payudara setelah vonis dokter”**.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari identifikasi diatas, ditemukan adanya masalah mengenai *Coping Stress* pada penderita kanker payudara. Penderita merasa cemas ketika divonis dokter menderita kanker payudara. Banyak macam penderita dalam mengatasi stressnya, kita bisa lihat dari tingkat pendidikannya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada perbedaan *coping stress* ditinjau dari tingkat pendidikan pada penderita kanker payudara. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian tentang Perbedaan *Coping Stress* Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pada Penderita Kanker Payudara Setelah Vonis Dokter.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan *Coping Stress* ditinjau dari tingkat pendidikan pada penderita kanker payudara setelah vonis dokter.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan *coping stres* ditinjau dari tingkat pendidikan pada penderita kanker payudara setelah vonis dokter.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti khususnya bidang psikologi klinis agar kita dapat lebih mengetahui sejauh mana perbedaan *coping stress* ditinjau dari tingkat pendidikan penderita kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna sebagai input bagi penderita kanker payudara tentang adanya perbedaan *coping stress* ditinjau dari tingkat pendidikan, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan diri penderita.